



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hamil Pranikah di Kabupaten Bangli

Putu Windy Febryanti^{1*}, Ni Made Tisnawati² 

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 02, 2023

Revised March 07, 2023

Accepted July 10, 2023

Available online July 25, 2023

Kata Kunci:

Kehamilan Pranikah, Pendidikan, Kondisi Ekonomi, Lingkungan, Media Sosial.

Keywords:

Premarital pregnancy, Education, Economic, Environment, Social Media.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Banyaknya kejadian hamil pranikah di wilayah Bali khususnya Bangli menjadi persoalan yang serius. Sehingga perlu dicari apa yang menjadi faktor hal ini terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial pendidikan orang tua, pendidikan responden, kondisi ekonomi, lingkungan, dan media sosial terhadap kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli. Desain penelitian ini menggunakan desain berbentuk asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangli dengan Kecamatan Bangli dipilih sebagai perwakilan kecamatan yang dominan daerahnya perkotaan dan Kecamatan Susut akan dipilih sebagai perwakilan kecamatan yang dominan pedesaan. Populasi dalam penelitian ini yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Bangli sebanyak 47.661 PUS. Menggunakan rumus slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 100 PUS dan teknik *purposive sampling* akan digunakan untuk pertimbangan dalam pengambilan sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, pendidikan responden, kondisi ekonomi, lingkungan, dan media sosial berpengaruh simultan dan signifikan terhadap kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli.

ABSTRACT

The large number of incidents of premarital pregnancy in Bali, especially Bangli, is a serious problem. So it is necessary to find out what is the factor that causes this to happen. This study aims to analyze the simultaneous and partial influence of parental education, respondent education, economic conditions, the environment and social media on the incidence of premarital pregnancy in Bangli Regency. This research design uses an associative design with a quantitative approach. This research was conducted in Bangli Regency with Bangli District chosen as the representative sub-district which is predominantly urban and Susut District chosen as the representative sub-district which is predominantly rural. The population in this study was couples of childbearing age (PUS) in Bangli Regency totaling 47,661 PUS. Using the Slovin formula, the sample size is 100 EFA and purposive sampling technique will be used for consideration in sampling. Data collection was carried out through observation, structured interviews and in-depth interviews. Based on the research results, it shows that parental education, respondent education, economic conditions, the environment and social media have a simultaneous and significant effect on the incidence of premarital pregnancy in Bangli Regency.

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, saling berinteraksi, membutuhkan orang lain, bersosialisasi, dan menjalin hubungan antar umat manusia tidak terkecuali menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki naluri untuk hidup bersama serta meneruskan keturunan, untuk itu terjadilah proses perkawinan (Bachruddin, Kalalo, & Kundre, 2017; Triningtyas & Muhayati, 2017). UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan UU Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan dapat berlangsung apabila pihak pria dan wanita masing-masing mencapai usia 19 tahun serta tetap harus

*Corresponding author.

E-mail addresses: windyfebryanti0102@gmail.com (Putu Windy Febryanti)

mendapatkan izin orang tua kalau belum mencapai usia 21 tahun. Umumnya setiap pasangan yang telah menikah akan mendambakan hadirnya keturunan dalam rumah tangganya. Keturunan dianggap sebagian besar pasangan sebagai pelengkap dan pemanis dalam sebuah keluarga. Untuk itu Bali merupakan salah satu Provinsi yang sangat memegang teguh bahwa pada setiap perkawinan harus dan dituntut untuk memiliki keturunan. Keturunan merupakan hal wajib dimiliki setiap rumah tangga di Bali karena hal ini sesuai dengan Ajaran Agama Hindu dalam ketentuan pasal 161 Buku IX Kitab *Manawa Dharmasastra* menyebutkan bahwa mereka yang menikah wajib memiliki keturunan karena keturunan berikutnya akan melebur dosa-dosa para leluhur sehingga dapat bereinkarnasi kembali sebagai manusia dan menyelamatkan orang tua dari neraka atau dapat dikatakan memiliki keturunan dapat memberikan keselamatan leluhur baik didunia maupun diakhirat.

Proses memiliki keturunan diawali dengan proses kehamilan. Namun berdasarkan hasil survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyebutkan bahwa 85 juta kehamilan secara menyeluruh dengan 40 persen merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (*unintended*) dan 11 persen kehamilan terjadi pada remaja. Kehamilan tidak diinginkan dua kali lebih besar terjadi di daerah pedesaan dibandingkan daerah perkotaan (SDKI, 2017). Berdasarkan data persentase perempuan berumur 15-49 tahun yang pernah hamil menurut kabupaten/kota dan umur saat hamil pertama kali, 2021 menunjukkan bahwa kabupaten Bangli dengan persentase tertinggi untuk perempuan berumur kurang dari 19 tahun yang pernah hamil dan persentase terendah untuk perempuan berumur 19-49 tahun yang pernah hamil. Seseorang yang hamil pada usia kurang dari 18 tahun kemungkinan besar mereka mengalami kehamilan pranikah. Tidak sedikit orang yang melakukan perzinahan dan berakibat hamil pranikah. Seseorang yang menikah dikarenakan hamil pranikah, usia rata-rata perkawinan pertamanya sekitar 20 tahun. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa responden yang menikah dikarenakan hamil pranikah memiliki usia yang 6 lebih muda dibandingkan dengan responden yang menikah dikarenakan tidak hamil pranikah.

Hamil pranikah adalah kondisi seorang perempuan yang hamil sebelum perempuan tersebut terikat dalam ikatan perkawinan dan kemudian sang perempuan dinikahkan dengan laki-laki yang menghamilinya (Hasanah, Utari, Chairunnisa, & Purnamawati, 2020; Nurafriani & Asdar, 2020). Ada beberapa factor penyebab terjadinya hamil pranikah diantaranya pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua akan sangat mempengaruhi pola pikir, pola asuh, dan pengambilan keputusan terutama perihal keputusan untuk mengawinkan anaknya (Hardini, Mahmudah, Sasmita, & Daliman, 2022; Mueliana, Aisyah, & Riski, 2022). Selain itu juga, dengan Pendidikan orang tua akan mampu memberikan informasi mengenai kesehatan seksual kepada anaknya sehingga dapat mencegah dan mengurangi kejadian hamil pranikah. Pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga akan ada perubahan dalam menerima maupun memilih sesuatu. Pendidikan responden juga tidak kalah pentingnya dengan pendidikan orang tua. Pendidikan yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya hamil pranikah karena dengan pendidikan maka seseorang akan bisa menemukan lebih banyak informasi mengenai kesehatan reproduksi sehingga akan berpengaruh secara langsung terhadap pola pikir dan perilakunya dan mengurangi kejadian hamil pranikah (Fitriwati & Meinarisa, 2022; Nurafriani & Asdar, 2020). Selain itu, factor lain seperti kondisi ekonomi, lingkungan, dan media sosial juga akan sangat bisa menjelaskan terjadinya kehamilan pranikah di suatu daerah serta kejadian hamil pranikah akan menyebabkan berbagai dampak atau konsekuensi seperti konsekuensi dalam ekonomi, pendidikan, psikologis, sosiologis, kesehatan maupun hukum.

Ekonomi merupakan salah satu fungsi vital dalam setiap keluarga yang sekaligus akan memberikan dampak pada kesejahteraan keluarga. Kebutuhan keluarga akan dapat dicapai jika kondisi ekonomi keluarga tersebut baik. Kondisi ekonomi orang tua dapat diketahui dengan pendapatan. Semakin tinggi kondisi ekonomi orang tua maka semakin dewasa usia kawin pertamanya (Febriyanti & Dewi, 2017; Hastuty, 2016). Segitupun sebaliknya kondisi ekonomi yang rendah akan mendukung terjadinya kehamilan pranikah (Rudisa, Elpisah, Fahreza, & Yahya, 2021). Hal ini disebabkan orang tua sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga orang tua tidak dapat mengawasi pergaulan anaknya dengan baik. Faktor lainnya adalah persepsi pada lingkungan masyarakat yang cenderung mewajarkan hamil pranikah akan bisa menyebabkan seseorang bertindak seperti persepsi tersebut atau dapat menimbulkan kehamilan pranikah. Hal ini mencerminkan bahwa persepsi atau pandangan mempunyai pengaruh yang besar terhadap karakter, kepribadian, dan pengambilan keputusan seseorang yang dipengaruhi juga oleh lingkungan (Mueliana et al., 2022; Ramdan & Fauziah, 2019). Lingkungan adalah salah satu faktor pendukung terjadinya penyimpangan seksual yang berujung kejadian hamil pranikah. Bukan hanya lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi terjadinya kejadian hamil pranikah, tetapi lingkungan keluarga dan pertemanan juga menyebabkan terjadinya kejadian hamil pranikah. Faktor lingkungan terdapatnya peluang dari masyarakat dalam melakukan hubungan seksual menjadi faktor pendukung terjadinya kejadian hamil pranikah. selain faktor lingkungan perkembangan

iptek sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Faktor perkembangan teknologi informasi sekarang telah menjadi kebutuhan primer masyarakat dan dapat menimbulkan dampak positif maupun negative. Akan menjadi *multiplayer effect* ketika digunakan secara tepat dan akan menjadi *boomerang effect* jika penggunaannya melenceng. Saat ini masyarakat juga lebih banyak berinteraksi dengan internet yaitu melalui *platform* media social. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Penyalahgunaan media sosial akan berdampak pada perilaku seseorang sehingga hal ini menyumbang faktor penyebab maraknya terjadi kejadian hamil pranikah (Putri, 2022; Syahrul & Nurhafizah, 2021). Pengaruh media sosial dengan terpaan berbagai konten budaya luar dan pornografi dengan pergaulan bebas tanpa pengawasan orang tua menyebabkan banyak terjadinya kehamilan pranikah (M. Rahmawati & Latifah, 2020; S. Rahmawati & Dewi, 2020). Mudah-mudahan akses media sosial untuk memenuhi keingintahuannya mengenai seks ataupun pornografi menyebabkan terjadi kejadian hamil pranikah.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya hamil pranikah disebabkan oleh pendidikan, lingkungan, pergaulan bebas, dan ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga (Hasanah et al., 2020; Nurafriani & Asdar, 2020) Wiranto dan Amalia (2021). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kejadian hamil pranikah yaitu akses media informasi mengenai pornografi dan seringnya terpapar konten pornografi berisiko berperilaku seksual 1,3 kali dibandingkan yang tidak pernah mengakses konten pornografi dan akan menyebabkan terjadinya kejadian hamil pranikah (Amalia & Azinar, 2017; Mulyanti, 2017) Amalia dan Azinar (2017). Pesatnya perkembangan iptek dan lingkungan sangat berdampak terhadap perkembangan seseorang yang dapat membawa dampak positif dan negatif. Oleh sebab itu perlu adanya analisis terhadap hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial pendidikan orang tua, pendidikan responden, kondisi ekonomi, lingkungan, dan media sosial terhadap kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli.

2. METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain berbentuk asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangli dengan Kecamatan Bangli dipilih sebagai perwakilan kecamatan yang dominan daerahnya perkotaan dan Kecamatan Susut akan dipilih sebagai perwakilan kecamatan yang dominan pedesaan. Kecamatan Bangli dan Kecamatan Susut dipilih karena kecamatan ini memiliki jumlah desa/kelurahan sama yaitu 9 desa/kelurahan dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak jauh berbeda yaitu pasangan usia subur di Kecamatan Bangli sebanyak 9.661 PUS dan pasangan usia subur di Kecamatan Susut sebanyak 10.532 PUS. Objek penelitian ini difokuskan pada kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli yang dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, pendidikan responden, kondisi ekonomi, persepsi responden mengenai kondisi lingkungan, dan akses konten pornografi melalui media sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Bangli dan dengan rumus slovin didapatkan sampel sebesar 100 PUS. Penentuan sampel dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik *non probability sampling* atau sampel non probabilitas ialah pengambilan sampel tidak secara acak. Metode *non probability* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perempuan menikah dan mempunyai anak serta berdomisili di Kabupaten Bangli. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan data Sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis *binary logistic* yang terdiri dari pengujian kesesuaian model (*goodness of fit*), uji signifikansi koefisien regresi secara simultan dan parsial, serta analisis probabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hamil pranikah adalah kondisi seorang perempuan yang hamil sebelum perempuan tersebut terikat dalam ikatan perkawinan dan kemudian sang perempuan dinikahkan dengan laki-laki yang menghamilinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ditemukan bahwa 52 responden mengalami kejadian hamil pranikah dan sisanya sebesar 48 responden tidak mengalami hamil pranikah dengan rata-rata usia kawin pertamanya sebesar 24,63 tahun. Kejadian hamil pranikah diukur menggunakan lima variabel yaitu pendidikan orang tua, pendidikan responden, kondisi ekonomi, lingkungan, dan media sosial. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan bahwa sebagian besar jenjang

pendidikan orang tua responden yaitu jenjang pendidikan rendah (SD dan SMP tamat), berkebalikan dengan jenjang Pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan tinggi, dengan kondisi ekonomi yang rendah yaitu pendapatan kepala keluarga responden sebelum menikah yang kurang dari UMR Kabupaten Bangli. Variabel lingkungan dan media sosial sama-sama diukur dengan tiga indikator dengan. Indikator pertama lingkungan yaitu lingkungan tempat tinggal dengan 29 persen responden menyatakan setuju bahwa hamil pranikah pernah terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, indikator kedua yaitu lingkungan keluarga dengan 32 persen responden menyatakan sangat setuju bahwa hamil pranikah pernah terjadi di lingkungan keluarganya, dan indikator ketiga yaitu lingkungan pertemanan dengan 23 persen responden menyatakan sangat setuju bahwa hamil pranikah pernah terjadi di lingkungan pertemanannya, sedangkan indicator pertama media sosial yaitu jenis media sosial dengan 26 persen responden menyatakan setuju jikalau responden menggunakan media sosial setiap hari, indikator kedua yaitu intensitas penggunaan media sosial dengan 29 persen responden setuju bahwa responden mengakses media sosial lebih dari empat jam setiap harinya, dan indikator ketiga yaitu pernah membuka/melihat/mendengar konten pornografi dengan 24 persen responden mengaku pernah membuka/melihat/mendengar konten pornografi. Pengujian kesesuaian model (*goodness-of fit*) dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's* diukur dengan nilai *Chi-Square*. *Hosmer and Lemeshow's Test* untuk pengujian model (*goodness-of fit*) disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hosmer and Lemeshow's Test

No	Karakteristik Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki - Laki	61	33,4
	Perempuan	122	66,6
	Total	183	100
2	Usia		
	≤ 21 tahun	143	78,1
	22 tahun	27	14,8
	≥ 23 tahun	13	7,1
	Total	183	100

Berdasarkan [Tabel 1](#) diketahui bahwa nilai *Chi-square* sebesar 0,227 dengan nilai signifikansi $1,000 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima. Hal ini mengartikan bahwa data *fit* atau tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga model regresi logistik yang digunakan sudah dapat menjelaskan data dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur variabilitas dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* yang akan diketahui dari hasil SPSS Versi 26. Adapun hasil dari nilai *Nagelkerke R Square* tersaji pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	13.704 ^a	.713	.951

Berdasarkan [Tabel 2](#) dapat diketahui nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,951 yang sama dengan koefisien determinasi pada model regresi biasa. Hal ini memiliki arti bahwa 95,1 persen variasi kejadian hamil pranikah dipengaruhi oleh variasi pendidikan orang tua, pendidikan responden, kondisi ekonomi, persepsi responden mengenai kondisi lingkungan, dan akses konten pornografi melalui media sosial, sedangkan sisanya sebesar 4,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari model penelitian. Pengujian F test bertujuan untuk menguji signifikansi variabel bebas secara simultan mempengaruhi kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli. Uji simultan akan dilakukan menggunakan *Likelihood Ratio Test* (Uji G). Nilai dari uji G akan diketahui dari nilai *Omnibus Test of Model Coefficient* pada hasil SPSS Versi 26 yang akan ditunjukkan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	124.766	5	0.000
	Block	124.766	5	0.000
	Model	124.766	5	0.000

Berdasarkan **Tabel 3** dapat diketahui bahwa nilai $X^2_{hitung} = 124.766 > X^2_{tabel} = 11,07$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa pendidikan orang tua, pendidikan responden, kondisi ekonomi, persepsi responden mengenai kondisi lingkungan, dan akses konten pornografi melalui media sosial berpengaruh simultan dan signifikan terhadap kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli. Hal ini mengidentifikasi bahwa terjadinya hamil pranikah di Kabupaten Bangli dikarenakan rendahnya pendidikan orang tua dan pendidikan responden sehingga akan menyebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang akan berpengaruh secara langsung terhadap pola pikir dan perilaku seseorang serta hal ini akan berhubungan signifikan dengan kejadian hamil pranikah. Selain itu, pendidikan orang tua yang rendah akan menyebabkan orang tua sulit untuk mendapatkan pekerjaan sehingga sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan anak (responden) menyebabkan orang tua akan sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga orang tua tidak dapat mengawasi pergaulan anaknya dengan baik, dan hal ini juga yang dapat menyebabkan terjadinya kejadian hamil pranikah. Selanjutnya, perkembangan persepsi terjadi di bawah pengaruh praktek dan belajar atau dalam hal ini pendidikan, untuk itu sangat penting untuk melibatkan pendidikan baik formal maupun non-formal sebagai upaya membentuk persepsi. Persepsi bisa berubah menjadi sebuah tindakan jika ada orang yang secara signifikan mendorong perubahan tersebut. Ketika didalam kehidupan responden, masyarakat, keluarga, ataupun pertemanannya mempersepsikan kehamilan pranikah adalah hal yang wajar dan sudah biasa terjadi maka persepsi responden akan berubah dan mungkin akan menimbulkan tindakan kejadian hamil pranikah karena persepsi tersebut. Selain itu, apabila ada persepsi yang kurang tepat yang memengaruhi responden tetapi orang-orang terdekatnya tidak meluruskan persepsi tersebut, maka bukan tidak mungkin persepsi tersebut bisa berubah menjadi tindakan dan penyimpangan tingkah laku. Penyimpangan tingkah laku ini bentuknya beragam seperti menggunakan obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, ataupun perilaku penyimpangan seksual seperti bertingkah laku seksual seseuai usia atau melakukan hubungan seksual pranikah yang dapat menyebabkan pernikahan dini ataupun kehamilan pranikah. Perilaku penyimpangan seksual dapat terjadi karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yaitu media sosial yang siap menyediakan berbagai informasi maupun konten, salah satunya adalah konten pornografi.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kejadian hamil pranikah sedangkan variabel bebasnya yaitu pendidikan orang tua (X_1), pendidikan responden (X_2), kondisi ekonomi (X_3), persepsi responden mengenai kondisi lingkungan (X_4), dan akses konten pornografi melalui media sosial (X_5). Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dapat dilihat dari hasil regresi dengan memperhatikan nilai sig_{wald} yang dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Omnibus Tests of Model Coefficients

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	-.783	.376	4.328	1	.037	.457	.219	.956
	X2	-2.116	.936	5.104	1	.024	.121	.019	.756
	X3	.148	.994	.022	1	.882	1.160	.165	8.143
	X4	-6.295	2.537	6.157	1	.013	.002	.000	.266
	X5	3.319	1.569	4.472	1	.034	27.625	1.275	598.588
	Constant	39.410	16.039	6.037	1	.014	131.000		

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa temuan yaitu, pertama pendidikan orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli. Pendidikan orang tua secara signifikan akan mengurangi kejadian hamil pranikah karena pendidikan orang tua akan sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah anak. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan wawasan dalam mendidik anaknya. Tingkat pendidikan orang tua sangat mengambil andil dalam membentuk tingkah laku, karakter, maupun akhlak anak karena pendidikan orang tua dijadikan pendidikan dasar oleh anak. Pendidikan orang tua berhubungan dengan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi (Atik & Susilowati, 2021; Solehati, Kosasih, & Rahmat, 2018). Orang tua dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat memberikan informasi yang memadai kepada anaknya dan sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dapat mempengaruhi perilaku seseorang sehingga dapat mengurangi kejadian hamil pranikah. Sehingga pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa orang tua sangat dianjurkan untuk memberi informasi mengenai kesehatan reproduksi agar anak dapat

lebih bertanggung jawab akan tindakannya kedepan (Mayun, Ani, & Suariyani, 2017). Pemberian informasi akan kesehatan reproduksi bukan hanya untuk menjaga diri sebagai perempuan dan mengingatkan untuk selalu waspada saat menjalin hubungan dengan laki-laki tetapi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan, usia, kemampuan kognitif, dan perkembangan psikologis anak. Orang tua yang tidak cukup dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada anaknya akan lebih rentan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Pendidikan orang tua adalah salah satu kunci meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi orang tua terhadap anak-anaknya kelak karena akan memuat norma pergaulan termasuk pola asuh orang tua tetapi perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa anak memiliki sumber pengetahuan yang tepat terutama mengenai pendidikan seksual sehingga dapat mengurangi kejadian hamil pranikah (Solehati et al., 2018; Widiyawati & Muthoharoh, 2020).

Temuan kedua menunjukkan bahwa pendidikan responden berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli. Pendidikan responden sangat penting untuk mencegah kejadian hamil pranikah. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mengurangi kejadian hamil pranikah. Hal ini dikarenakan dengan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki responden menyebabkan lebih banyaknya responden menemukan informasi mengenai kesehatan reproduksi sehingga akan berpengaruh secara langsung terhadap pola pikir dan perilakunya. Pendidikan dapat menjadi alasan yang mendasari untuk pendewasaan usia kawin pertama. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula usia kawin pertama pada perempuan (Febriyanti & Dewi, 2017; Hastuty, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pendidikan dapat menjadi faktor pendukung yang mendasari pendewasaan usia kawin pertama di India (Das & Rout, 2023). Hal ini disebabkan karena responden akan mendapat motivasi dari orang tua untuk terus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi serta responden dengan pendidikan tinggi mengetahui dengan baik informasi kesehatan seksual sehingga menunjukkan adanya pengetahuan dan kesadaran yang lebih besar dalam hal seksualitas. Untuk itu pendidikan sangat penting untuk mencegah kejadian hamil pranikah. Responden dengan latar belakang pendidikan rendah akan lebih rentan mengalami kejadian hamil pranikah (Parapat, 2019). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan seksual (Bachruddin et al., 2017; Putri, 2022). Responden yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang tidak memadai tentang bahaya melakukan aktivitas seksual pada usia dini dan juga tidak mengetahui bagaimana merawat tubuh serta masalah tentang metode kontrasepsi sehingga menyebabkan kehamilan pranikah yang tidak diinginkan. Untuk itu responden dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung lebih sulit dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual dan perlindungan dari kehamilan yang tidak diinginkan. Responden juga mungkin terlibat dalam hubungan seksual yang tidak sehat atau paksa dan memiliki akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan reproduksi.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli. Kondisi ekonomi tidak bisa menjadi tolak ukur untuk terjadi atau tidaknya sebuah kehamilan pranikah. Dorongan biologis sangat dipengaruhi oleh fungsinya hormon seksual yaitu testosteron untuk laki-laki serta progesteron dan estrogen untuk perempuan. Selain itu faktor internal seperti usia, pendidikan, pengetahuan dan sikap serta faktor eksternal seperti keterpaparan dengan informasi kesehatan reproduksi, keterpaparan media massa, dan peran teman sebaya yang sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah (Hasanah et al., 2020; Riya & Ariska, 2023). Jika dorongan itu tidak dikendalikan dengan baik, maka berhubungan seksual bisa menjadi sumber malapetaka yang menghancurkan masa depan seseorang (Ramadhani & Miftahul, 2019). Remaja yang berada dalam kondisi ekonomi yang lebih tinggi (>UMR) mengalami resiko 5,8 kali kehamilan pranikah dibandingkan dengan remaja yang berada dalam kondisi ekonomi rendah (<UMR).

Temuan keempat menyatakan bahwa kondisi lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli. Persepsi akan sangat mempengaruhi tindakan seseorang. Persepsi pada lingkungan masyarakat cenderung mewajarkan hamil pranikah akan bisa menyebabkan seseorang bertindak seperti persepsi tersebut atau dapat menimbulkan kehamilan pranikah. Sering terjadinya kejadian hamil pranikah di lingkungan tersebut, menyebabkan seseorang akan lebih rentan untuk mengalami kejadian hamil pranikah (Harjianto & Jannah, 2019; Mueliana et al., 2022). Selain itu, apabila ada persepsi yang kurang tepat yang memengaruhi responden tetapi orang-orang terdekatnya tidak meluruskan persepsi tersebut, maka bukan tidak mungkin persepsi tersebut bisa berubah menjadi tindakan dan penyimpangan tingkah laku termasuk kehamilan pranikah. Pada penelitian ini diketahui bahwa lingkungan responden menunjukkan kondisi permisif terhadap kejadian hamil pranikah. Lingkungan yang permisif terhadap kejadian hamil pranikah mengartikan bahwa kondisi lingkungan responden mempersepsikan hamil pranikah sebagai sebuah fenomena yang wajar atau biasa terjadi. Lingkungan permisif juga menandakan lingkungan yang longgar akan kontrol sosial. Lingkungan

seperti inilah yang biasanya memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terjadinya hamil pranikah (Guo et al., 2019; Soura et al., 2018). Namun, dengan adanya pendidikan seksual meskipun pemberiannya belum optimal dilakukan tetapi dengan hal ini akan dapat mengubah persepsi responden akan kehamilan pranikah. Yang menyatakan bahwa kehamilan pranikah adalah hal yang dapat merugikan dirinya serta responden akan mendapatkan informasi mengenai kesehatan seksual sehingga responden akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menjaga diri dan menghindarkan dari kemungkinan buruk yang kapanpun bisa terjadi seperti kehamilan pranikah (Hardini et al., 2022; Riya & Ariska, 2023).

Temuan kelima, menunjukkan bahwa akses konten pornografi melalui media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli. Masyarakat modern saat ini hampir tidak mungkin tidak terkena paparan media sosial, disadari atau tidak media sosial dengan segala kontennya hadir menjadi bagian hidup manusia. Fenomena ini membawa dampak positif dan dampak negatif bagi pengguna. Penggunaan media sosial membawa begitu banyak kemudahan bagi penggunanya, tetapi dibalik kemudahan tersebut kehadiran media sosial juga membawa sisi buruk. Dampak yang paling nyata dan merusak adalah penyalahgunaan media sosial untuk mengakses konten-konten pornografi (Nurafrani & Asdar, 2020; M. Rahmawati & Latifah, 2020). Akses dan penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait hubungan seksual pada tiga negara di Asia. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa sosial media sangat mempengaruhi perilaku dalam berhubungan seksual seseorang karena dipengaruhi oleh konten seksual yang diakses (Fitriwati & Meinarisa, 2022; Hasanah et al., 2020). Penelitian lainnya menyatakan bahwa media sosial berkontribusi terhadap kehamilan pranikah remaja di kalangan siswa sekolah menengah di Imenti Utara, Kenya karena tingginya penggunaan media sosial dan informasi yang tersebar terfokus pada informasi seksual yaitu konten pornografi (Das & Rout, 2023; Waliyanti et al., 2022). Peningkatan hubungan seksual pranikah salah satunya disebabkan oleh mudahnya pengaksesan dan penggunaan internet yang didominasi oleh media sosial (Putro, Sunirah, Andas, & Wada, 2022). Informasi mudah diakses dan tersebar di media sosial seolah tiada batasnya bahkan banyak konten pornografi yang tersebar dalam media sosial. Melihat dampak yang dapat ditimbulkan oleh keluarga, persepsi lingkungan, serta media sosial. Diharapkan terciptanya kerjasama antara orang tua dan guru untuk mampu meningkatkan sikap serta karakter yang dimiliki oleh siswa. Selain itu orang tua, guru dan masyarakat harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman agar anak-anak dapat berkembang serta mengeksplor kemampuannya sehingga mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa pendidikan orang tua, pendidikan responden, kondisi ekonomi, persepsi responden mengenai kondisi lingkungan, dan akses konten pornografi melalui media sosial berpengaruh simultan dan signifikan terhadap kejadian hamil pranikah di Kabupaten Bangli. Maka dapat diajukan saran sebagai berikut: bagi perempuan yang belum menikah, diharapkan dapat memilah lingkungan pertemanan yang baik dan cocok agar dapat menjaga diri dari pergaulan bebas sehingga dapat membentengi diri dari hal-hal negatif serta lebih terbuka dengan orang tua atau keluarga mengenai masalah yang dihadapi agar mendapatkan solusi terbaik dari permasalahan tersebut. Bagi orang tua diharapkan untuk mengawasi pergaulan anak dalam lingkungan pergaulannya maupun saat bermedia sosial serta dapat memberikan pengetahuan/informasi mengenai kesehatan seksual sejak dini agar anak dapat memahami dan menghindari kejadian hamil pranikah. Bagi masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar guna menghindari hal-hal menyimpang yang berdampak pada kejadian hamil pranikah serta masyarakat dapat menyusun sanksi adat dan atau sosial agar dapat mengurangi kejadian hamil pranikah di daerah tersebut. Bagi instansi pemerintahan seperti BKKBN agar bisa merancang program yang sesuai untuk mengurangi dan mencegah terjadinya hamil pranikah dan mengoptimalkan program cek/skrining pranikah (Elsimil) serta Departemen Agama agar membuat program sosialisasi dan ataupun program pembinaan/penyuluhan calon pengantin agar kejadian hamil pranikah tidak terjadi secara berkelanjutan dan instansi pemerintahan dapat memaksimalkan penggunaan media sosial untuk bersosialisasi agar program/informasi yang diberikan dapat lebih mudah tersampaikan ke masyarakat luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/13999>.

- Atik, N. S., & Susilowati, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Smk Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(2). <https://doi.org/10.36409/jika.v5i2.115>.
- Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (2017). Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Sma Negeri Binsus 9 Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110631. <https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.15788>.
- Das, U., & Rout, S. (2023). Are delay ages at marriage increasing? Pre-marital sexual relation among youth people in the place of residence in India. *BMC Womens Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02149-3>.
- Febriyanti, N. P. V., & Dewi, M. H. U. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda di Indonesia. *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 13(2). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/39493>.
- Fitriwati, C. I., & Meinarisa, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 6(2). <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i2.20682>.
- Guo, C., Pang, L., Ding, R., Song, X., Chen, G., & Zheng, X. (2019). Unmarried Youth Pregnancy, Outcomes, and Social Factors in China: Findings From a Nationwide Population-Based Survey. *PMC: PubMed Central, Sexual Medicine*, 7(4), 396–402. <https://doi.org/10.1016/j.esxm.2019.07.002>.
- Hardini, R. R., Mahmudah, S. R., Sasmita, D., & Daliman, D. (2022). Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19. *Warta LPM*, 25(2). <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.640>.
- Harjianto, H., & Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.541>.
- Hasanah, D. N., Utari, D. M., Chairunnisa, C., & Purnamawati, D. (2020). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria di Indonesia (ANALISIS SDKI 2017). *MUhammadiyah Public Health Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.24853/mpjh.v1i1.7018>.
- Hastuty, Y. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang. *Averrous: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(2). <https://doi.org/10.29103/averrous.v2i2.417>.
- Mayun, K. A. W., Ani, L. S., & Suariyani, N. L. P. (2017). Causes of unwanted pregnancy among adolescents in Bali Province: a qualitative study. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 5(2). <https://doi.org/10.15562/phpma.v5i2.20>.
- Mueliana, I. F., Aisyah, S., & Riski, M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA X Kecamatan Lempuing OKI Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1919>.
- Mulyanti, L. (2017). Pengambilan Keputusan Pro Life Pada Remaja Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Di Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 28–34. <https://doi.org/10.26714/jk.6.1.2017.28-34>.
- Nurafriani, & Asdar, F. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Nursing Inside Community*, 2(3). Retrieved from <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/347>.
- Parapat, F. M. (2019). Analisis Kasus Dari Pernikahan Dini Yang Berkaitan Dengan Kespro Bagi Suami-Isteri Di Desa Limau Manis Tanjung Morawa Deli Serdang. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(1). <https://doi.org/10.35451/jkk.v2i1.238>.
- Putri, M. D. (2022). Fenomena Pernikahan Kecelakaan Dalam Kehidupan Remaja di Desa Terara Lombok Timur. *Sosio Edukasi: Jurnal Studi*.
- Putro, R. S., Sunirah, S., Andas, A. M., & Wada, F. H. (2022). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(1). <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3163>.
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, Dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 13(1), 75–86. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75> PENGGUNAAN.
- Rahmawati, S., & Dewi, N. K. (2020). Dampak media pembelajaran kisah keteladanan terhadap karakter peduli sosial dan prestasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 153–163. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.30574>.
- Ramadhani, A., & Miftahul, A. (2019). Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja di Kota Banyuwangi. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v8i1.888>.

- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Riya, R., & Ariska, L. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3478>.
- Rudisa, R., Elpisah, E., Fahreza, M., & Yahya, M. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6227 – 6235. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1804>.
- Solehati, T., Kosasih, C., & Rahmat, A. (2018). Hubungan Sosiodemografi Orang Tua dengan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(1). <https://doi.org/10.32763/juke.v11i1.58>.
- Soura, A. B., Lankoande, Y. B., Sanogo, S., Compaore, Y., Senderowicz, L., & Spencer, G. (2018). Understanding premarital pregnancies among adolescents and young women in Ouagadougou, Burkina Faso. *Cogent Soc Sci*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311886.2018.1514688>.
- Syahrul, & Nurhafizah. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. (2017). Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.21067/jki.v3i1.1976>.
- Waliyanti, E., Destyanto, A. A., Mustikasari, H. P., Puspita, D., Mutmainnah, S., & Prabowo, R. A. (2022). Youth Capacity Building in Preventing Risky Sexual Behavior in Rural Areas. *Community Empowerment*, 7(3). <https://doi.org/10.31603/ce.5532>.
- Widiyawati, R., & Muthoharoh, S. (2020). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika (J-PhAM)*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.36932/jpcam.v3i1.35>.